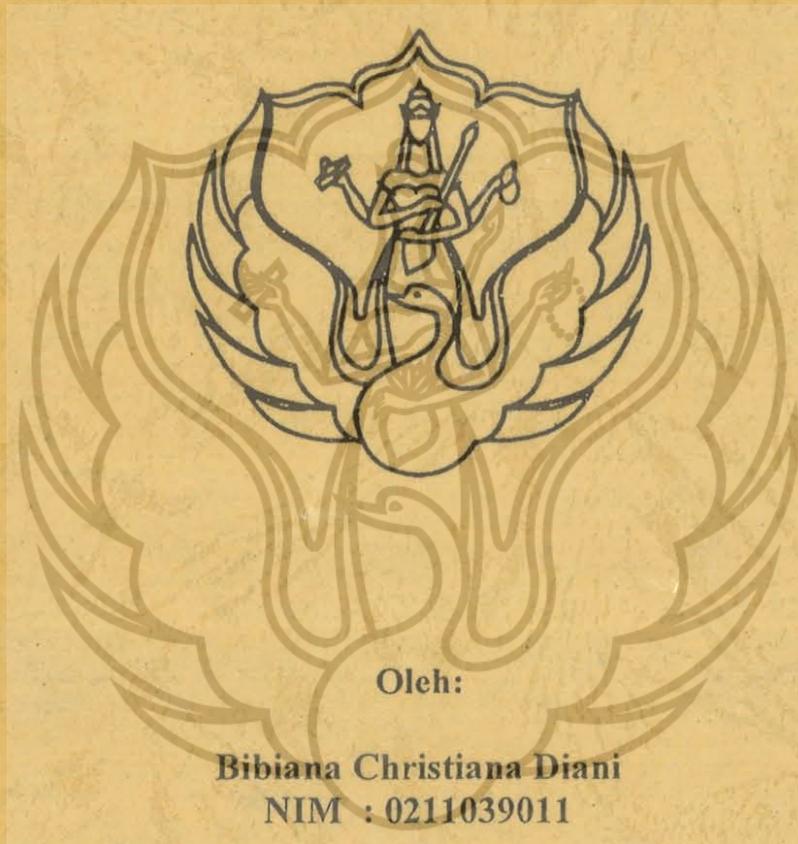


**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN
WAYANG TOPENG NGESTI BUDAYA
DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009**

INV.	2695/ H / S / 09	
KLAS		
TERIMA	02-04-09	TTD.

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN
WAYANG TOPENG NGESTI BUDAYA
DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh:

Bibiana Christiana Diani
NIM : 0211039011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009**

**BENTUK PENYAJIAN KESENIAN
WAYANG TOPENG NGESTI BUDAYA
DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK,
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh:

**Bibiana Christiana Diani
NIM : 0211039011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana S-1 Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008/2009**

Tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Januari 2009



Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn
Ketua/Anggota



Drs. Supadma, M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



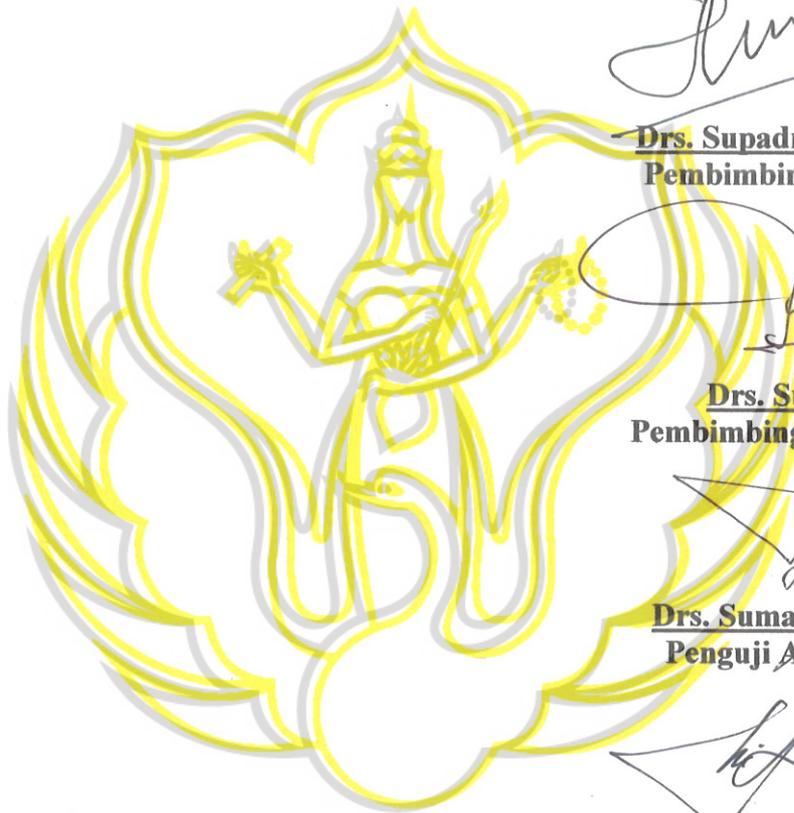
Drs. Surojo, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



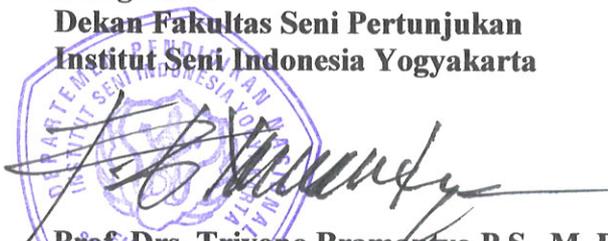
Drs. Sumaryono, M.A.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Anggota



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph. D.
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 22 Januari 2009

Bibiana Christiana Diani

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang dalam kepada Allah Bapa di surga, atas segala berkat, rahmat, dan limpahan cinta kasih-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Dalam skripsi ini penulis memilih judul ” Bentuk Penyajian Kesenian Wayang Topeng Ngesti Budaya Di dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk Gunungkidul”, sebagai syarat penyelesaian studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak hambatan dan rintangan yang dilalui selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini, namun dengan semangat dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya semua beban terasa ringan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu baik secara langsung dalam penyelesaian Tugas Akhir ini, antara lain:

1. Bapak Drs. Supadma, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I, yang telah dengan penuh kesabaran membimbing, memberi semangat dan pengarahan-pengarahan sejak awal hingga berakhirnya tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Surojo, M.Sn. Selaku Dosen Pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya dengan sabar untuk membimbing, memberikan pengarahan dan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Sumaryono, M.A. Selaku Dosen Penguji Ahli yang selalu memberikan masukan dan kritikan hingga terselesaikan tugas akhir ini.
4. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing Studi, yang banyak memberikan nasehat dan semangat selama menempuh perkuliahan dari awal hingga terselesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Wasiran selaku Dosen Karawitan, pelaku seni karawitan dan pelatih karawitan di dusun Bobung yang telah memberikan informasinya tentang bentuk dan penulisan iringan.

6. Bapak Kemiran selaku Kepala Desa dusun Bobung yang telah memberikan informasi tentang keadaan di dusun Bobung.
7. Bapak Sugiman selaku pelatih tari wayang topeng Ngesti Budaya dan keluarga yang telah memberikan informasinya tentang sejarah wayang topeng serta memberikan semangat dan doa.
8. Seluruh anggota group kesenian wayang topeng Ngesti Budaya yang telah meluangkan waktu dan membantu terselenggaranya latihan hingga pentas pada tanggal 22 November 2008.
9. Seluruh staf pengajar di Jurusan Seni Tari, terimakasih telah mendidik dalam menempuh perkuliahan selama ini.
10. Perpustakaan ISI Yogyakarta atas kemudahan peminjaman referensi yang ada.
11. Bapak Alexander Subandi dan Ibu F.Sri Suhartilah, kakakku tercinta Mas Eko, kakak sepupuku Mas Dani, Mas Kelik dan semua keluarga besarku Hadi Subrata yang selalu memberikan semangat, bantuan dan cinta kasihnya yang tiada terbatas.
12. Sahabat-sahabatku tersayang Mbak Maria, Okta, Mbak Diah, Tutut, Mbak Cici, Lisa, Mas Ganes, Mas Muklas, Mas Ganang, Mas Veri, Mas Eko Com, Mas Veri kuncung, Keluarga Mas Ignasius Riagung, Keluarga Mbah Teles, Keluarga Mas Adit, teman-teman seperjuangan tugas akhir 2009 yang selalu membuat bahagia, tertawa, marah dan kangen, terimakasih atas segala ketulusan, kebaikan, bantuan, saran kritik dan semangat yang tanpa batas dan tiada akhir. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih semuanya.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga telah membantu terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa tiada suatu karya yang sempurna, tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kebenaran dan obyektifitas yang didukung dengan fakta. Sehingga penulis merasa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu dengan senang hati penulis mengharapkan kritik dan

saran yang membangun demi kemajuan dan kesempurnaan sebuah penelitian dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi masukan dan bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 22 Januari 2009

Bibiana Christiana Diani



RINGKASAN

Bentuk Penyajian Kesenian Wayang Topeng Ngesti Budaya Di Dusun Bobung Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul

**Oleh :
Bibiana Christiana Diani
0211039011**

Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya merupakan salah satu kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Kesenian ini merupakan kesenian yang lahir secara turun-temurun yang berdiri sejak tahun 1975 dan mulai ada alih regenerasi pada tahun 1980. Di dusun Bobung merupakan daerah kawasan *home industry* pembuatan topeng sekaligus sebagai pusat kerajinan topeng terbesar di Kabupaten Gunungkidul, yang kemudian oleh masyarakat direalisasikan ke dalam bentuk kesenian wayang topeng. Kerajinan topeng dan kesenian wayang topeng ini mengalami *deviasi* yang disebabkan adanya perjudohan antar dusun.

Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya berfungsi sebagai tontonan sekuler yang tidak dipungut biaya dan sering dipertunjukkan dalam festival dan acara-acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, pelepas nadar, festival kesenian Gunungkidul. Fungsi kesenian wayang topeng lainnya yaitu sebagai tontonan dan tuntunan, sebagai tontonan yaitu berupa pemberian hiburan bagi masyarakat yang menontonnya dan yang sebagai tuntunan yaitu membina dan mendewasakan masyarakat karena dalam isi cerita yang diambil banyak mengandung makna filosofi kehidupan.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, kesenian wayang topeng termasuk kesenian rakyat yang dilakukan secara berkelompok. Kesenian wayang topeng memiliki spesifikasi bentuk penyajiannya yang telah diolah seperti aspek gerak, iringan, dan tata busananya. Penyajian kesenian wayang topeng sering mengambil cerita panji yang berjudul Panji Krama dan didukung oleh 20 orang penari yang terdiri 2 penari putri yang salah satunya memerankan peran putra dan 13 penari putra serta dilengkapi dengan 20 orang penabuh (*wiyaga*). Pertunjukan kesenian wayang topeng ini tidak di selenggarakan di tempat yang khusus, tetapi waktu pementasan dapat dilakukan pada siang atau malam hari dalam durasi waktu antara 2 sampai 3 jam.

Kata kunci: Komunitas, Wayang Topeng, Bentuk Penyajian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v-vii
HALAMAN RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix-x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	10
1. Tahap Pengumpulan Data	12
a. Studi pustaka	12
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	13
d. Dokumentasi	14
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	14
3. Tahap Penulisan	14
BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN WAYANG TOPENG NGESTI BUDAYA	
A. Kondisi Umum Dusun Bobung, Desa Putat.....	16
1. Kondisi Geografis	16
2. Pendidikan.....	17
3. Mata Pencaharian	18
4. Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat	19
5. Kehidupan Seni Budaya dan Sosial Budaya	20

B.	Tinjauan Umum Kesenian Wayang Topeng di Dusun Bobung	23
C.	Korelasi Kesenian Wayang Topeng Ngesti Budaya dengan Kerajinan Topeng di Dusun Bobung	27
BAB III	BENTUK PENYAJIAN KESENIAN WAYANG TOPENG NGESTI BUDAYA DI DUSUN BOBUNG, DESA PUTAT, KECAMATAN PATUK, KABUPATEN GUNUNGKIDUL	
A.	Dasar Penyajian.....	41
1.	Tema Cerita	41
2.	Urutan Penyajian.....	43
B.	Gerak dan Dialog	54
1.	Gerak	54
2.	Dialog	58
C.	Pemain	59
1.	Penari.....	59
2.	Pengrawit	61
D.	Pola Lantai.....	61
E.	Tata Iringan.....	63
F.	Tata Pentas	66
1.	Arena Pementasan.....	66
2.	Kelengkapan Arena Pementasan	69
G.	Rias dan Busana.....	70
H.	Properti Tari	76
I.	Penonton	76
J.	Waktu Pementasan	77
BAB IV	PENUTUP	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		
A.	Sumber Tertulis.....	84
B.	Sumber Lisan	86

LAMPIRAN

A. Foto-Foto.....	87
B. Notasi <i>Gendhing</i>	107
C. Janturan Keraton	111

PETA

DAFTAR KONSULTASI



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Gambar gergaji, <i>gandhen</i> , <i>tiplak</i>	29
Gambar 2. Gambar <i>pethel</i>	29
Gambar 3. Gambar <i>tatah</i>	30
Gambar 4. <i>Pangot</i> dan pensil.....	31
Gambar 5. Pisau <i>ceceg</i> dan penggaris.....	31
Gambar 6. Nama bagian-bagian Global topeng.....	36
Gambar 7. Topeng <i>mentahan</i> (bentuk Global topeng).....	37
Gambar 8. Adegan jejer Kediri.....	47
Gambar 9. Adegan jejer Jenggala.....	48
Gambar 10. Adegan jejer Bantarangin.....	50
Gambar 11. Adegan jejer Kendalisada.....	51
Gambar 12. Adegan jejer Perwitakanda.....	52
Gambar 13. Adegan jejer Taman Kediri.....	54
Gambar 14. Bentuk arena pentas panggung.....	67
Gambar 15. Bentuk arena pentas balai adat.....	68
Gambar 16. Bentuk arena pentas di halaman rumah.....	69
Gambar 17. Bentuk kostum Panji Asmarabangun.....	71
Gambar 18. Bentuk kostum Galuh Candrakirana.....	72
Gambar 19. Bentuk kostum Lembu Amiluhur.....	73
Gambar 20. Bentuk kostum Lembu Amijaya.....	74
Gambar 21. Bentuk kostum Guntur Segara.....	75

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan wujud budaya yang di dalamnya memiliki beberapa unsur yang meliputi seni sastra, seni musik, seni rupa, seni tari, seni karawitan dan sebagainya. Tumbuh dan perkembangan suatu kesenian terutama kesenian rakyat, tidak dapat lepas dari ciri-ciri kehidupan masyarakat itu sendiri. Perubahan masyarakat pendukung seni pertunjukan yang terjadi dewasa ini sudah barang tentu menyebabkan pula adanya perubahan bentuk dan fungsi seni pertunjukan.¹ Keterkaitan budaya dalam kehidupan manusia dipandang sebagai hakekat karya hidup manusia dan merupakan gerak hidup yang akan menghasilkan karya lebih baik lagi.²

Masyarakat di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, memiliki hasil kerajinan topeng yang mereka realisasikan ke dalam bentuk kesenian rakyat yaitu kesenian wayang topeng Ngesti Budaya. Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya ini tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat tradisional yang berada di pedesaan, sehingga segala sesuatu yang mendukung terbentuknya kesenian ini, disesuaikan dengan kemampuan masyarakat pedesaan, dimana mereka pada

¹ Djoko Surjo, Soedarsono, dan Djoko Soekiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*, Yogyakarta: Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, p. 49.

² Koentjaraningrat *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia, 1981, p.29.

umumnya memproduksi topeng. Masyarakat dusun Bobung pada dasarnya sebagai petani, tetapi mulai tahun 1990an mereka mempunyai pekerjaan lain sebagai pengrajin topeng yang cukup berhasil. Dengan kondisi seperti ini sedikit banyak berpengaruh pada hasil kesenian mereka. Berangkat dari pengetahuan serta pengalaman mereka yang banyak, maka secara tidak sadar akan mempengaruhi hasil seni mereka.

Pemberian nama atau istilah terhadap suatu obyek kiranya perlu disadari adanya pertimbangan tertentu, disamping untuk memperkuat argumentasi juga menghindari kesalahan dalam penafsiran. Demikian halnya dengan pemberian istilah nama grup kesenian wayang topeng Ngesti Budaya yang berada di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Dalam bukunya Edy Sedyawati pengertian topeng merupakan penutup muka berkarakter yang digunakan untuk menyembunyikan wajah orang yang memakainya.³ Selain itu dalam agama primitif, topeng berhubungan dengan ritual dan topeng bukan sekedar penutup muka, tetapi topeng dianggap sebagai benda yang berjiwa.

Perkembangan seni tidak semata-mata ditentukan oleh para pelaku atau seniman itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan dan masyarakatnya. Perhatian dan minat yang besar yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu bidang seni akan menjadi faktor pendukung perkembangan seni tersebut. Kesenian sebagai hasil kreativitas manusia, sekaligus merupakan bagian

³ Edy Sedyawati, *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1993, p. 1.

budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Begitu juga yang terlihat dalam kesenian wayang topeng Ngesti Budaya di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai potensi kerajinan topeng. Kehidupan wayang topeng Ngesti Budaya sebagai seni tradisi ternyata tidaklah mudah untuk tetap bisa eksis. Pengaruh modernisasi membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidupnya.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang diikuti dengan bergesernya nilai, sehingga banyak muncul hiburan-hiburan bentuk baru yang menggunakan berbagai macam teknologi-teknologi canggih yang sudah ada. Masyarakat cenderung lebih menyukai kesenian modern karena dianggap lebih menarik dan praktis, disamping itu karena banyaknya kesenian tradisional yang ada, maka timbul persaingan di antara grup-grup kesenian tersebut untuk menarik minat dan perhatian masyarakat supaya kesenian mereka masih tetap bisa bertahan dan diakui keberadaannya serta terus dapat tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi yang banyak diadaptasi oleh budaya massa, sangat berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional di tengah perubahan gaya hidup masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional yang tidak mampu bertahan menghadapi persaingan dikhawatirkan tidak akan bisa bertahan lama dan akhirnya hanya tinggal nama.

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga tuntunan. Wayang bukan hanya sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi

juga sebagai media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan.⁴ Hal ini terlihat dalam pertunjukannya, kesenian wayang topeng Ngesti Budaya yang hadir dan mempunyai fungsi dalam masyarakat setempat dan sekitarnya yaitu sebagai tontonan sekuler. Tontonan sekuler yaitu tontonan yang tidak dipungut biaya, contohnya dalam pertunjukkan festival dan acara-acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, pelepas nadar, festival kesenian Gunungkidul. Kemudian yang sebagai tuntunan dapat dilihat dari isi ceritanya yang di dalamnya disisipi nasehat-nasehat/ajaran kebaikan dalam kehidupan manusia.

Dalam penyajiannya, seorang tokoh membawakan peran melalui dialog dan tari. Kesenian wayang topeng ini dibagi dalam setiap adegan yang dalam keseluruhannya telah menunjukkan adanya plot-plot/alur cerita yang menarik. Di sini telah dirasakan adanya 3 pemahaman seperti *introduksi, situasi, resolusi*.

Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya ini termasuk kesenian rakyat dengan cerita yang bersumber dari epos panji dan yang diwariskan secara turun-temurun seperti yang diungkapkan oleh Sugiman. Gejala seperti ini hampir sama terjadi pada semua bentuk kesenian rakyat dan secara tradisi karya seni itu merupakan simbol kolektif masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Umar Kayam bahwa seni rakyat adalah bersifat anonim dan kolektif.⁵

⁴ Sujamto, *Wayang dan Budaya*, Semarang: Dahara Prize, 1992, p. 26.

⁵ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 60.

Pendukung wayang topeng Ngesti Budaya telah mengalami alih generasi yaitu generasi tua ke muda yang telah mengalami dua kali peralihan generasi yaitu pertama dipimpin oleh Kartodimejo. Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya masuk ke dusun Bobung dibawa oleh Kartodimejo dari dusun Kepil yaitu sebelah barat dusun Bobung. Kartodimejo pernah belajar menari di paguyuban tari *Kridha Beksa Wirama*. Selanjutnya Kartodimejo mencoba memasukkan gerak tari ke dalam wayang topeng meskipun tidak sesuai dengan kaidah-kaidah gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Gerak tari dalam kesenian wayang topeng ini hanya mendapat pengaruh dari tari klasik gaya Yogyakarta seperti gerak *kambeng*, *bapang*, *kalang kinantang*, dan *impur*. Setelah beliau meninggal pada tahun 1975, dilanjutkan putranya yang bernama Sugiman. Pada awalnya Sugiman melanjutkan kesenian wayang topeng, karena ikut belajar dan berlatih tari dengan Kartodimejo hingga saat ini Sugiman menjadi pelatih tari, sekaligus mempunyai industri kerajinan topeng di rumahnya.

Meskipun wayang topeng ini mendapat pengaruh dari tari klasik gaya Yogyakarta, tetapi sifat asli sebagai kesenian kerakyatan masih kelihatan. Hal ini disebabkan secara teknis, cara memahaminya masih sangat kurang. Kemudian untuk melestarikan dan membangkitkan kesenian wayang topeng ini pada tahun 1980 Sugiman berhasil merintis kembali kesenian ini dengan diadakan latihan rutin dan sekaligus membuat sebuah grup perkumpulan kesenian yang bernama Ngesti Budaya yang berarti *nguri-uri kabudayan* atau melestarikan budaya. Dalam grup kesenian Ngesti Budaya ini memiliki 3

kelompok bentuk pertunjukan yaitu: Wayang wong, Ande-ande Lumut, dan Wayang topeng itu sendiri, ciri khas yang membedakan dalam kelompok pertunjukan ini yaitu bentuk penyajian dan cerita yang selalu berbeda.⁶

Wayang topeng Ngesti Budaya ini memiliki cerita yang menceritakan tentang perkawinan Panji Asmarabangun yang dalam cerita ini dibagi menjadi 6 jejer yaitu *jejer Kediri, Jenggala, Bantarangin, Kendalisada, Perwitakanda,* dan *Taman Kediri*. Sebelum masuk ke inti cerita yang akan dipentaskan, maka pada awal sebagai pembukaan terlebih dahulu dipentaskan berupa tari yang dinamakan tari serimpi. Menurut tari klasik Gaya Yogyakarta tari serimpi yaitu tari yang ditarikan oleh 4 penari putri, namun dalam pemahaman seniman di dusun Bobung hampir semua tari yang ditarikan oleh penari putri dinamakan tari serimpi, yang sebenarnya tidak tepat dalam khasanah tari klasik gaya Yogyakarta.⁷

Dalam penyampaian cerita wayang topeng Ngesti Budaya ini disampaikan dengan menggunakan dialog bahasa Jawa. Ditinjau dari penari, dahulu semua penari adalah pria sekarang wanita telah diperbolehkan untuk menari, jumlah penari 15 orang yang terdiri dari 2 putri dan 13 putra yang berumur sekitar 30 sampai 80 tahun. Dalam pertunjukan wayang topeng ini menggunakan instrumen berupa seperangkat gamelan berlaraskan *slendro* dan *pelog* yang terdiri dari *kendhang, gong, kethuk, gender, saron, demung, bonang, gambang, siter* (jika diperlukan), dan *keprak*. Dalam iringan ini juga

⁶ Hasil Wawancara dengan Sugiman 76 tahun sebagai penata tari pada tanggal 30 Agustus 2008, di rumah Dusun Bobung.

⁷ Periksa *Kamus Istilah Tari dan Karawitan*, Soedarsono, dkk, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978, p 176.

dilengkapi dengan vokal yang dilakukan oleh seorang *dhalang* sebagai pengantar pertunjukan, sebagai vokal yang dilakukan oleh laki-laki (*wiraswara*) dan vokal yang dilakukan oleh perempuan (*waranggana*) atau yang sering disebut dengan *sindhèn*.

Wayang topeng Ngesti Budaya ini dipentaskan di atas panggung dengan dekorasi yang seadanya sesuai dengan kebutuhan. Pertunjukan wayang topeng Ngesti Budaya, dahulu sering dipentaskan semalam suntuk dengan alur cerita yang sangat panjang, namun setelah mengalami perkembangan pertunjukan wayang topeng tersebut hanya berdurasi kurang lebih sekitar 2 jam dengan alur cerita yang dipersingkat. Sejalan dengan perkembangan zaman, bentuk pertunjukan ini mengalami pasang surut, sehingga dalam mencapai bentuk seni diperlukan upaya-upaya guna kelangsungan hidup kesenian wayang topeng Ngesti Budaya tersebut.

Desa Putat merupakan tempat bermacam-macam kesenian, maka desa Putat dijadikan pintu gerbang pertama untuk melihat kesenian-kesenian di Kabupaten Gunungkidul. Hal ini yang melatarbelakangi berdirinya Balai Budaya tahun 1990, yang merupakan wadah kesenian-kesenian tradisional.

Setelah mengetahui aspek-aspek bentuk penyajian dalam kesenian wayang topeng Ngesti Budaya, maka pembahasan yang mendasar ditekankan pada bentuk penyajian itu sendiri, oleh karena itu perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian bentuk penyajian. Menurut Suzanne K. Langer “Bentuk” dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau

lebih tepatnya cara dirakitnya keseluruhan aspek.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bentuk berarti bangunan, wujud, rupa atau susunan wujud yang ditampilkan atau tampak.⁹ Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk berarti sesuatu yang telah terwujud yang di dalamnya terkandung faktor-faktor yang saling terkait satu dengan yang lain dalam mewujudkan keseluruhan kesatuan, dalam hal ini tari.

Penyajian berarti cara menyampaikan/menghidangkan wujud tersebut agar dapat dinikmati penonton. Jadi pengertian bentuk penyajian adalah wujud penyajian secara keseluruhan yang meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, tema cerita, waktu dan tempat pertunjukan yang secara keseluruhan terintegrasi menjadi satu kesatuan. Bentuk penyajian kesenian wayang topeng Ngesti Budaya meliputi beberapa aspek seperti yang telah dikemukakan di atas.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk penyajian kesenian wayang topeng Ngesti Budaya di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul?

⁸ Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, Trans. F. X. Widayanto, Bandung: STSI, 2006, p. 18.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, p. 103.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang telah diperoleh yaitu: ingin mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian wayang topeng Ngesti Budaya.

D. Tinjauan Pustaka.

Dalam penelitian ini perlu didukung dengan beberapa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis yang berkaitan langsung dengan konsep permasalahan yang akan diteliti. Adapun sumber tertulis yang berkaitan antara lain:

Djoko Suryo, et.al, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan, Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985. Buku ini membahas tentang gaya hidup masyarakat jawa di pedesaan termasuk kehidupan seni budaya dan pola kehidupan seni pertunjukan masyarakat pedesaan. Jenis pertunjukan rakyat khususnya kesenian wayang topeng serta perkembangan yang masih dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan. Buku ini dapat digunakan untuk membantu menganalisis penyajian wayang topeng Ngesti Budaya yang hidup di daerah pedesaan.

La Meri, *Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar*, diterjemahkan oleh Soedarsono, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1975. Buku ini berisi

tentang uraian bentuk-bentuk komposisi tari serta penjelasan yang berkaitan dengan penyajian sebuah tari yang meliputi tata gerak, iringan, tata rias dan busana, dan kelengkapan pentas. Dengan demikian buku ini dapat membantu menganalisis bentuk penyajian kesenian wayang topeng Ngesti Budaya.

Suzanne K. Langer "*Problematika Seni*", terjemahan F.X Widaryanto, Bandung, STSI, 2006. Membahas berbagai macam bidang seni, serta memberi pengertian tentang bentuk, ekspresi dan kreasi tentang sesuatu karya seni. Buku ini digunakan untuk mengupas tentang bentuk penyajian kesenian wayang topeng Ngesti Budaya.

Sujanto, *wayang dan budaya*, (Semarang: Dahara Prize, 1992). Dalam buku ini terdapat keterangan tentang kesenian wayang. Keterangan ini sangat membantu penulis dalam mengetahui fungsi wayang. Buku ini menambah pengetahuan penulis tentang fungsi pertunjukan wayang bagi masyarakat.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan:1981). Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya sebagai salah satu bagian terpenting dari budaya, karena kesenian adalah aktifitas dari budaya itu sendiri. Buku ini membantu membahas hubungan masyarakat dengan kesenian dan potensi kerajinan topeng.

E. Metode Penelitian.

Sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, maka obyek penelitian hanya dibatasi pada kesenian wayang topeng Ngesti

Budaya yang ada di dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (wawancara). Adapun metode yang digunakan seperti tersebut di bawah ini:

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat pencandraan dengan mendiskripsikan mengenai situasi-situasi atau kejadian.¹⁰ Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Metode ini di maksudkan untuk mengupas fakta-fakta yang ada khususnya dalam kesenian wayang topeng Ngesti Budaya yang ada di Dusun Bobung, Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul.

Penelitian ini dibantu dengan menggunakan pendekatan, adapun pendekatan yang digunakan yaitu: Pendekatan Koreografi digunakan untuk menganalisis bentuk penyajian dalam wayang topeng Ngesti Budaya. Pendekatan Sosiologi digunakan untuk mencari pemecahan masyarakat Jawa dan ideologinya yang terdapat dalam masyarakat Jawa, selain itu juga untuk mengkaji dan mengungkapkan masalah-masalah yang akan di hadapi. Pendekatan Antropologi digunakan untuk mengetahui arti keberadaan tari sebenarnya dalam setiap group kesenian dan masyarakat secara totalitas. Pendekatan Antropologi mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku

¹⁰ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 1990, p. 61.

tokoh/pelaku, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.

1. Tahap Pengumpulan Data.

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian ini. Tahap ini di fungsikan agar dapat memperoleh data-data pokok. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan cara:

a. Studi Pustaka

Guna mendapatkan yang lebih jelas, penulis juga menggunakan metode studi pustaka yaitu penulis membaca serta meminjam buku-buku yang sesuai dengan obyek penelitian. Buku-buku tersebut diperoleh dari meminjam di perpustakaan ISI Yogyakarta, meminjam buku koleksi Dosen ISI, dan buku koleksi pribadi.

b. Observasi

Dalam melaksanakan observasi, observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung, pencatatan data, pendekatan-pendekatan terhadap penari topeng, tokoh masyarakat di dusun Bobung. Hal ini mengingat keberadaan dusun Bobung sebagai tempat atau wadah dalam melakukan, melestarikan kesenian wayang topeng dan kerajinan topeng.

Observasi ini dilakukan guna melengkapi data yang belum diperoleh dari data tertulis. Selain itu, tindakan lain yang dilakukan oleh penulis antara lain: melakukan pelacakan tentang dokumentasi

rekaman wayang topeng dalam bentuk kaset video maupun gambar-gambar. Semua ini di maksudkan untuk memperoleh data sesuai dengan fakta yang ada, yang pernah terjadi, dan kebenarannya dapat di lacak kronologisnya. Dari pendekatan ini juga diharapkan dapat mengetahui bentuk dan korelasi kesenian wayang topeng Ngesti Budaya dengan kerajinan topeng.

c. Wawancara

Wawancara ini dimaksudkan untuk mencari kebenaran data yang mungkin tidak di dapat melalui sumber-sumber tertulis, seperti kehidupan seniman dalam sosial masyarakat, proses latihan dan penggarapan. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dalam bentuk percakapan sehari-hari yang berisikan pertanyaan-pertanyaan dan beberapa unsur lain untuk membantu memberikan informasi mengenai obyek penelitian, sehingga data tersebut benar-benar murni. Narasumber yang ditunjuk dalam penelitian ini yaitu Wasiran selaku dosen karawitan sekaligus pembina karawitan di dusun Bobung, Sugiman selaku pelatih kesenian wayang topeng Ngesti Budaya, Kemiran selaku kepala dusun Bobung, Tumiran selaku warga dusun Sendangsari, Tarjo selaku warga dusun Kepil dan sekaligus penari wayang topeng. Wawancara ini juga banyak membantu mengetahui tentang orang-orang yang terlibat langsung dengan kesenian wayang topeng.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil pengabadian lewat rekaman tentang peristiwa yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Dokumentasi yang digunakan merupakan dokumentasi koleksi dari Taman Budaya Yogyakarta, salah satunya merupakan dokumentasi hasil pertunjukan pada tanggal 15 Agustus 2008 di Taman Budaya Yogyakarta. Selain itu digunakan juga dokumentasi koleksi dari Taman Budaya Yogyakarta yang merupakan hasil rekaman audio visual. Peneliti secara pribadi juga melakukan pendokumentasian berupa foto-foto dan rekaman audio visual dalam rangka penyambutan tamu dari Pemda Gunungkidul pada tanggal 22 November 2008.

2. Tahap Evaluasi dan Analisis

Tahap ini akan digunakan setelah peneliti mendapatkan hasil dari wawancara, observasi, dan studi pustaka, kemudian dilakukan seleksi terhadap data yang paling sesuai untuk penelitian ini. Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data yang telah dipilih.

3. Tahap Penulisan

Penulis menggunakan tahap ini dengan cara menyusun semua data yang telah dianalisis ke dalam bentuk sebuah laporan tertulis yang sesuai dengan kerangka bagian dan babnya. Laporan dalam penelitian ini dapat disusun dalam sebuah kerangka tulisan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II Tinjauan umum wayang topeng Ngesti Budaya, membahas tentang identifikasi wilayah, tinjauan umum kesenian wayang topeng Ngesti Budaya di dusun Bobung, dan korelasi antara kesenian wayang topeng Ngesti Budaya dengan kerajinan topeng di Dusun Bobung.

BAB III Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya. Bab ini merupakan pembahasan yaitu mengenai bentuk penyajian Kesenian wayang topeng Ngesti Budaya di dusun Bobung.

BAB IV Penutup, berisi tentang kesimpulan, merupakan hasil analisis yang dirangkum serta ditulis dan merupakan inti dari penelitian.

